BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya hidup ini adalah memecahkan masalah. Hal ini memerlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Berpikir kritis untuk menganalisis masalah; dan berpikir kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah. Kedua jenis berpikir tersebut, kritis dan kreatif, berasal dari rasa ingin tahu dan imajinasi yang keduanya ada pada diri anak sejak lahir.

Masa anak usia dini merupakan masa di mana dasar dari kemampuan fisik, motorik, bahasa, kognitif, kemandirian, bergaul serta kreativitas sedang berkembang pesat Perlu usaha yang dapat dilakukan oleh orangtua, guru, dan lingkungan untuk meningkatkan kecerdasan dan kreativitas anak usia dini (Atmodiwirjo, 2008: 29).

Usaha dalam kaitan meningkatkan kecerdasan dan kreativitas anak usia dini diantaranya adalah dengan memberi rangsangan pada seluruh indera melalui berbagai media dan kegiatan bermain; memberi peluang agar anak senang bercakap-cakap, membaca, menyanyi, menari; memberi kemudahan dalam berbagai sarana untuk mengembangkan kecerdasan dan kreativitas; memberi waktu dan suasana yang memungkinkan anak menyibukkan diri, berimajinasi dan bereksperimen secara aman; memberi kesempatan bagi anak untuk menyalurkan hasrat ingin tahu dan keinginan menjelajahi dunia luar selain keluarganya serta memberi kesempatan untuk mencoba mengerjakan tugas

yang sulit dan mengandung resiko dalam batas usianya (Atmodiwirjo, 2008: 30). Sebagaimana juga pendapat dari Maria Montessori (Syaodih, 2011: 2.3) bahwa anak dalam usia 3-6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode di mana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Montessori juga menyatakan bahwa masa sensitif anak pada usia ini mencakup sensitif terhadap keteraturan lingkungan, mengeksplorasi lingkungan dengan lidah dan tangan, sensitif untuk berjalan, sensitif terhadap obyek-obyek kecil dan detil, serta terhadap aspek-aspek sosial kehidupan. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Erikson (Syaodih, 2011: 2.4), periode usia 4-6 tahun sebagai fase *sense of initiative*. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan prakarsa, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan.

Untuk usaha yang berkaitan dengan mengembangkan kreativitas pada anak sangat perlu dilakukan baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sekolah. Hal ini perlu dilakukan karena berkaitan dengan hasil penelitian Supriadi (1994: 85) yang mengindikasikan penyebab rendahnya kreativitas peserta didik di Indonesia adalah lingkungan yang kurang menunjang untuk mengembangkan kreativitasnya, khususnya lingkungan keluarga dan sekolah. Dalam hal ini lingkungan merupakan suatu wilayah penting yang perlu diperhatikan dalam perkembangan kreativitas peserta didik khususnya pada lingkungan sekolah.

Terkait dengan hasil penelitian yang disampaikan Supriadi (1994) tentang

penyebab rendahnya kreativitas peserta didik di Indonesia, berikut disajikan gambaran umum kreativitas anak usia dini siswa kelas B PAUD Nurrahman tahun ajaran 2012-2013 dengan jumlah siswa 34 orang, sebanyak enam anak berada pada kategori tinggi (17,65%), sebanyak 11 anak berada pada kategori sedang (32,35%), dan sebanyak 17 anak berada pada kategori rendah (50%). Dan pada profil umum kreativitas anak usia dini siswa kelas B PAUD Nurrahman ditinjau dari empat aspek kreativitas diperoleh hasil dari keseluruhan siswa, untuk aspek pertama kelancaran berpikir diperoleh capaian sebesar 60,78%, aspek kedua keluwesan berpikir diperoleh capaian sebesar 32,35%, aspek ketiga orisinalitas berpikir diperoleh capaian sebesar 30,51%, dan aspek keempat elaborasi pikiran diperoleh capaian sebesar 40,07%.

Berdasarkan dari gambaran umum kreativitas anak usia dini siswa kelas B PAUD Nurrahman tahun ajaran 2012-2013 tersebut di atas maka penelitian membidikan sasaran pada siswa yang berada pada kategori rendah (50%). Siswa-siswa anak usia dini yang berada dalam kategori rendah ini harus segera ditanggulangi agar dapat meningkat dan berkembang kreativitasnya dengan baik. Siswa-siswa yang berada pada kategori rendah tersebut membutuhkan layanan bimbingan dan konseling. Rendahnya kreativitas anak usia dini di PAUD Nurrahman dikarenakan fokus kegiatan belajar di PAUD berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, umumnya didominasi oleh kegiatan membaca, menulis, dan berhitung. Pendapat tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hamid Muhamad Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Nonformal Informal dalam salah satu ceramahnya pada acara

Workshop Pertemuan Pakar PAUD dan Pengembangan Model Kerja Sama Lembaga Pengembang, di Jakarta, Senin (30/05/11) yang menyatakan bahwa kondisi pendidikan PAUD saat ini orientasinya lebih kepada model baca tulis dan berhitung (Listiana, 2011: 148).

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lensen-Botter (2011, Listiana, 2011: 148) terhadap kegiatan belajar anak TK di Indonesia mengungkap hasil yang sama yaitu guru TK lebih banyak menghabiskan waktu mereka di kelas dalam kegiatan pendidikan dan sedikit meluangkan waktu untuk mengatur perilaku anak (*managing behaviour*). Hasil penelitian serupa juga disampaikan oleh Rahmayani (2011, Listiana, 2011: 148) bahwa metode pengajaran yang dilakukan di TK kurang variatif, lebih berpusat pada guru yang berakibat anak kurang dapat mengungkapkan ide dan mengekspresikan emosi secara bebas. Lebih lanjut guru PAUD menyatakan bahwa waktu bermain yang dimiliki anak sangat sempit karena waktunya didominasi untuk mengerjakan tugas melalui lembaran kerja sekolah (LKS) sehingga anak-anak kurang dapat berinteraksi dengan baik.

Kondisi tersebut di atas semakin menjadi kurang memuaskan dikarenakan juga kualifikasi pendidikan guru PAUD pada umumnya berpendidikan SMA, atau D2 dengan gaji yang belum dapat mensejahterakan kehidupannya sehingga guru kurang dapat mengembangkan dan mengkreasikan pembelajaran yang bermakna. Hal tersebut merupakan bagian dari apa yang diungkapkan oleh Hamid Muhamad Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Nonformal Informal (2011) yang menyatakan bahwa dari 402.493 orang guru PAUD,

sebanyak 84,28% atau sebanyak 339.209 guru belum berkualifikasi S1/D4, bahkan sebanyak 284.475 guru diantaranya belum tersentuh pelatihan apa pun di bidang PAUD. Data tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Lensen-Botter (2011) yang menyatakan bahwa di beberapa negara Asia, guru TK umumnya tidak memiliki gelar dan memperoleh penghasilan yang rendah yang menyebabkan guru sulit untuk mengembangkan program pendidikan yang efektif (Listiana, 2011:50).

Kreativitas anak usia dini siswa kelas B PAUD Nurrahman separuh siswanya berada pada kategori rendah dikarenakan juga dalam pengembangan kreativitas selama proses belajar belum ada pemahaman dari pihak pendidik bahwa dunia pembelajaran anak usia dini adalah belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Berpikir mengenai anak selalu menimbulkan asosiasi mengenai bermain. Selain itu, bermain juga memiliki andil yang sangat besar terhadap perkembangan kreativitas anak, seperti dikemukakan oleh Hurlock (1980: 109) bahwa pada masa awal kanak-kanak, anak lebih menunjukkan kreativitas dalam bermain dibandingkan dengan masa-masa lain dalam kehidupannya. Dengan kata lain, bahwa pengaruh bermain bagi perkembangan anak dapat merangsang kreativitas anak. Dengan alasan ini, ahli psikologi juga menamakan periode ini sebagai usia kreatif. Sejalan dengan pendapat Hurlock, Vygotsky juga berpendapat bahwa bermain banyak melibatkan *imaginary* anak. Bagi anak, situasi-situasi *imaginary* itu adalah suatu kenyataan. Untuk hal ini, tidak saja para guru di sekolah bahkan orang tua pun perlu mendorong anak untuk terlibat dalam permainan imajinasi karena hal ini akan membantu

perkembangan kognitif anak khususnya perkembangan berpikir kreatif (Santrock, 2006: 288).

Dalam pengembangan kreativitas harus juga dipahami bahwa anak-anak yang suka berfantasi ini adalah anak-anak yang sangat imajinatif dengan kecerdasan visual-spasial yang kuat yang tidak memiliki saluran produktif bagi kemampuan mereka yang luar biasa dalam berfantasi. Kemampuan berimajinasi inilah yang membantu anak-anak menjadi lebih kreatif. Seperti yang disampaikan Janice Beaty (1994; Wahyudin, 2011:40) bahwa bagi anak-anak, imajinasi adalah kemampuan untuk merespon atau melakukan fantasi yang mereka buat. Ahli lain, Smilansky menegaskan daya imajinasi anak akan membantu perkembangan potensi anak dalam bidang keterampilan intelektual, keterampilan sosial, keberbahasaan, dan juga aspek kreativitas.

Usaha meningkatkan dan mengembangkan kreativitas anak dilakukan melalui layanan bimbingan sejak dini atau sejak di Taman Kanak-kanak (TK) maupun di PAUD. Hal tersebut dilakukan karena individu sejak kecil memiliki masalah dikhawatirkan di masa remaja atau dewasanya nanti juga akan sulit dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Conny R. Semiawan (1984; Hawadi, 2001: 15) menguraikan konsep Treffinger (1980) ada empat alasan penting mengapa seseorang perlu belajar kreatif, dan salah satu dari empat alasan adalah belajar kreatif menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan masalah yang tidak mampu kita ramalkan yang timbul di masa depan. Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukan oleh Torrance (1974) bahwa pengembangan afektif seperti kemampuan berpikir kreatif akan

membantu seorang anak dalam mengatasi permasalahannya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa mengembangkan kreativitas sejak dini sangat penting sebagai alternatif pemecahan berbagai masalah yang dialami anak dikemudian hari. Alasan lain mengapa kreativitas seyogyanya dikembangkan sejak dini karena kreativitas merupakan bekal berpikir kritis dan kreatif yang berkaitan dengan berkembangnya kemampuan akademik anak.

Berdasarkan pandangan ahli dan para peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas pada anak penting untuk dikembangkan dan ditingkatkan sejak usia dini melalui layanan bimbingan. Dasar pemikiran tersebut berdasarkan SK MenDikBud No.025/D/1995 bahwa salah satu fungsi bimbingan adalah untuk dapat membantu anak agar dapat berkembang secara optimal baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karirnya. Sejalan dengan apa yang disampaikan Dahlan (1988: 14) bahwa inti layanan bimbingan di sekolah merupakan bantuan bagi siswa secara individual atau kelompok agar siswa dapat memahami diri dan lingkungannya, mampu menuntaskan setiap masalah yang muncul dan membuat pilihan-pilihan yang sesuai dan realitas, mampu mengarahkan diri dan bertindak secara wajar dengan tuntutan keadaan lingkungan, keluarga, dan masyarakat sehingga mencapai manusia kaffah, yaitu manusia utuh, taqwa, dan hidup dengan perilaku yang bervariasi dihadapan Allah Swt. Hal lainnya, diperkuat dengan pasal 28 UU No. 20 tahun 2003 bahwa anak-anak berhak mendapat pengajaran, baik yang diselenggarakan di jalur pendidikan formal, informal, maupun di jalur non formal. Berarti

diperlukannya integrasi hubungan bimbingan konseling dengan lingkungan pendidikan. Integrasi kegiatan bimbingan dan konseling tersirat secara tegas dalam Peraturan Pemerintah No. 28 dan 29 tahun 1990 yang menyatakan bimbingan merupakan salah satu layanan pendidikan yang bertujuan untuk menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.

Namun sayangnya sampai saat ini peran BK untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini di PAUD belum maksimal. Berdasarkan hasil wawancara, survey dan pengamatan penelitian terhadapa guru PAUD Nurrahman Tanjung Barat Jakarta Selatan diperoleh data bahwa guru pada umumnya hanya berperan sebagai pendidik, dan bukan sebagai pembimbing di PAUD. Sedangkan upaya membantu anak agar memiliki kreativitas yang tinggi baru pada kegiatan akademis dengan membuat prakarya, mewarnai, menempel, mencocokan, dan memberikan *reward* penghargaan pada siswa berupa gambar-gambar lucu.

Berdasarkan gambaran mengenai layanan bimbingan di sekolah khususnya di PAUD Nurrahaman dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di PAUD Nurrahman masih bersifat konvensional. Layanan bimbingan konvensional yang diberikan masih bersifat konvergen belum bersifat divergen. Kreativitas merupakan corak pikiran yang sifatnya divergen yaitu corak pikiran yang menghasilkan bermacam gagasan. Karya kreatif tidak lahir dengan sendirinya akan tetapi melalui proses kreatif yang menuntut kecakapan, keterampilan, dan motivasi yang kuat (Supriadi, 1994:17).

Terlihat bahwa pendekatan bimbingan konvensional seperti yang dikemukakan di atas belum banyak memberikan dampak pada perkembangan kreativitas anak usia dini. Oleh karena itu untuk dapat membantu mengembangkan kreativitas anak usia dini maka layanan bimbingan perlu diperbaiki. Upaya mengembangkan kreativitas anak harus dilaksanakan secara sistematik, berkesinambungan, komprehensif, melibatkan seluruh personil sekolah dan ditujukan pada semua anak usia dini.

Salah satu bentuk layanan bimbingan yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini adalah dengan menerapkan program bimbingan dengan menggunakan teknik *finger painting*. Teknik *finger painting* menggunakan strategi pengekspresian diri dan penuangan imajinasi dengan menggunakan cat melalui jari-jemari.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk menggunakan teknik *finger painting* dalam program bimbingan sebagai salah satu bentuk layanan bimbingan dan menguji efektivitasnya dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini. Sehingga anak dapat mencapai tugas-tugas perkembangan dengan baik dan kelak dapat terlatih menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi.

B. Rumusan Masalah

Pengembangan kreativitas perlu dilakukan sejak usia dini terutama di dalam lingkungan pendidikan. Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan terhadap individu untuk menstimuli dan memfasilitasi pencapai tugas-tugas perkembangan dengan memfokuskan layanannya pada pemenuhan

kebutuhan melakukan aktivitas pembelajaran efektif. Upaya bimbingan yang optimal untuk pengembangan kreativitas anak usia dini harus dikembangkan secara khusus dan terprogram. Berdasarkan pada hasil pengamatan di atas, maka permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah "Apakah program bimbingan dengan menggunakan teknik *finger painting* efektif dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini?". Secara lebih rinci masalah utama tersebut diuraikan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil umum kreativitas anak usia dini siswa kelas B PAUD Nurrahman Tanjung Barat Jakarta Selatan tahun ajaran 2012-2013?
2. Bagaimana rumusan program hipotetik bimbingan dengan menggunakan teknik *finger painting* untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini siswa kelas B PAUD Nurrahaman Tanjung Barat Jakarta Selatan tahun ajaran 2012-2013 yang layak menurut pakar dan praktisi?
3. Bagaimana gambaran efektivitas program bimbingan dengan menggunakan teknik *finger painting* untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini siswa kelas B PAUD Nurrahaman Tanjung Barat Jakarta Selatan tahun ajaran 2012-2013?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah menghasilkan program bimbingan dengan menggunakan teknik *finger painting* yang efektif untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini.

Secara khusus penelitian ini ditujukan untuk menemukan fakta empirik

tentang:

1. Profil umum kreativitas anak usia dini siswa kelas B PAUD Nurrahman Tanjung Barat Jakarta Selatan tahun ajaran 2012-2013.
2. Rumusan program hipotetik bimbingan dengan menggunakan teknik *finger painting* untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini siswa kelas B PAUD Nurrahaman Tanjung Barat Jakarta Selatan tahun ajaran 2012-2013 yang layak menurut pakar dan praktisi.
3. Efektivitas program bimbingan bimbingan dengan menggunakan teknik *finger painting* untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini siswa kelas B PAUD Nurrahaman Tanjung Barat Jakarta Selatan tahun ajaran 2012-2013

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Secara teoretis, dapat bermanfaat untuk pengembangan keilmuan sejenis dalam mengkaji aspek-aspek penelitian yang sama maupun berbeda, selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah perkembangan teori yang berkaitan dengan kreativitas maupun *finger painting*, serta dapat memperkaya dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling terkait masalah kreativitas
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi :
   a. Bagi kepala sekolah, dapat memberikan informasi dan menjadi rujukan dalam mengembangkan kebijakan yang berfokus pada proses layanan bimbingan utamanya dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini.

b. Pendidik atau guru PAUD, sebagai bahan acuan terhadap upaya-upaya peningkatan kualitas dan pengembangan kreativitas anak usia dini melalui layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengoptimalkan kemampuan siswa anak usia dini, bagaimana memahami dan menentukan langkah intervensi penanggulangan masalah kreativitas siswa anak usia dini, serta meningkatkan pemahaman guru terhadap permasalahan siswa anak usia dini.

c. Peneliti selanjutnya, dapat dijadikan rujukan dan referensi dalam melakukan penelitian sejenis yang menyangkut pemberian program bimbingan untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini.